

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan yakni suatu prosedur pengeluaran hasil konsepsi (embrio dan plasenta) secara fisiologis dari rahim ke dunia luar melewati jalan lahir ataupun jalan lain dengan bantuan ketika usia kehamilan sudah memadai (37-42 minggu) (Sholihin et al. 2023). Pada beberapa daerah masih banyak memilih penolong persalinan dengan tenaga non kesehatan seperti dukun beranak yang sering kali menimbulkan dampak buruk bagi ibu dan bayi seperti tetanus neonatorum dan infeksi karena pertolongan persalinan yang diberikan tidak adekuat. Rendahnya cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan angka kematian pada ibu dan bayi (Adhyatma, Agustin, and Sahara 2020). Hal ini juga terjadi di daerah sorong papua banyak ibu atau keluarga bumil yang menganjurkan untuk memilih pertolongan persalinan di tenaga non kesehatan karena alasan biaya dan kurangnya pengetahuan ibu tentang bahaya komplikasi persalinan (Adawiyah 2020).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan sekitar 830 perempuan meninggal tiap harinya karena diakibatkan komplikasi kehamilan dan pada saat proses kelahiran. Sekitar 99% dari kematian tersebut terjadi di daerah negara berkembang. Pada tahun 2015, rasio kematian maternal di negara-negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup berbanding 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju. Sekitar 303.000

wanita meninggal selama kehamilan dan persalinan pada akhir tahun 2015. Sementara itu, bayi yang meninggal selama 28 hari pertama kehidupan sebanyak 2,7 juta bayi dan yang lahir mati sebanyak 2,6 juta (Hamil and Andini 2023). Menurut WHO tahun 2021 tersebut, hampir semua kejadian kematian terjadi karena hal yang dapat dicegah (hidayat fahrul 2023). Hasil survey awal di Kelurahan Katinim Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya diketahui data pada wanita hamil dalam 1 bulan sebanyak 20-23 orang namun dalam pertolongan persalinan ada yang minta bantuan ke Puskesmas dan juga dibantu oleh tenaga non medis. Hasil rekam medik di Puskesmas Salawati dalam 2 bulan terakhir yaitu bulan Mei dan Juni 2023 terdapat 30 persalinan yang melakukan persalinan di Puskesmas. Hasil laporan dari kader dalam 2 bulan terakhir yaitu bulan Mei dan Juni 2023 sebenarnya terdapat 42 ibu bersalin sehingga dapat di ketahui bahwa sebanyak 12 orang di desa tersebut yang masih melakukan persalinan pada tenaga non medis.

Tingginya persalinan yang ditolong oleh tenaga medis dan dilanjutkan oleh tenaga non medis merupakan salah satu penyebab rendahnya cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sepenuhnya (Mariyana 2022). Hal ini dipengaruhi oleh kentalnya sosial budaya, sehingga masyarakat tabu dan memilih tenaga non medis sebagai penolong persalinan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Batam (Ningrum and Fitriani 2021), cakupan pertolongan persalinan difasilitas kesehatan masih rendah. Rata-rata masyarakat setempat memilih bersalin di rumah baik oleh nakes maupun non

nakes. Banyak faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya (Harahap and Nasution 2021).

Fakta yang ada untuk mencapai persalinan 100 persen oleh tenaga kesehatan tidaklah mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor letak geografis suatu daerah, pendidikan masyarakat, kultur budaya, sosial ekonomi dan dukungan keluarga untuk memilih fasilitas pelayanan kesehatan dalam persalinannya, dari letak geografis misalnya karena infrastruktur jalan yang sulit dan jauh menjadikan ibu bersalin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai fasilitas pelayanan kesehatan apabila terjadi gawat janin dan gawat ibu yang akan berdampak fatal, yaitu bisa menyebabkan kematian ibu atau bayinya (Nurhasanah 2018). Faktor dukungan keluarga misalnya, apabila keluarga masih banyak mempercayai hal-hal yang berbau tahayul dan menurunnya rasa gotong-royong/ kebersamaan diantara keluarga, hal ini bisa mempengaruhi keputusan keluarga dalam memilih pertolongan persalinan di pelayanan kesehatan, serta masih banyak contoh-contoh lain yang bisa mempengaruhi ibu bersalin dalam memilih pertolongan persalinannya di tenaga kesehatan (Damanik and Siagian 2021).

Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan.

Tenaga kesehatan mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medik. Selain itu bidan mempunyai kapasitas untuk memudahkan akses pelayanan persalinan, promosi dan pendidikan/konseling kesehatan ibu dan anak, serta melakukan deteksi dini pada kasus-kasus rujukan terutama di perdesaan (Kurnati, Nadyah, and Darmawansyih 2019). Selain itu, bersama-sama dengan dokter, bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan risiko 4 (empat) terlalu, yaitu terlalu muda (usia di bawah 20 tahun), terlalu tua (usia di atas 35 tahun), terlalu dekat (jarak kelahiran antara anak yang satu dengan yang berikutnya kurang dari 2 tahun), dan terlalu banyak (mempunyai anak lebih dari dua) (Syifa Fauziah 2021). Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengalaman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial dukun yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional (Putri, Jong, and Bernarto 2021). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi ini adalah dengan memastikan kelahiran bayi ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih dan terakreditasi seperti Bidan, Dokter Spesialis Kandungan dan Dokter Umum

atau tenaga penolong yang telah dididik dan dilatih. Tenaga inilah yang bertugas untuk mengelola kehamilan normal (tanpa komplikasi), persalinan, masa nifas dan mampu melakukan identifikasi, manajemen serta rujukan komplikasi pada ibu dan bayi baru lahir. Upaya preventif lain yang harus dilakukan dalam mengurangi angka kematian ibu dan bayi adalah meningkatkan pengetahuan, mencegah komplikasi dan mempersiapkan wanita untuk melahirkan (Hsia et al. 2021). Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinasi Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas Katinim Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Determinan Faktor yang Mempengaruhi Ibu balita dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Determinan Faktor yang Mempengaruhi Ibu balita dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas Majaran Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang faktor pemilihan persalinan. Dan untuk

peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalamatan dan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih penolong persalinan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan responden tentang pemilihan penolong persalinan yang tepat dan efektif, dan sesuai dengan keluhan – keluhan selama masa kehamilan agar dalam melaksanakan proses persalinan dapat dilakukan dengan lancar tanpa ada hambatan yang mengarah pada bahaya persalinan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dalam memberikan wawasan pada masyarakat terkait dengan bagaimana sebaiknya masyarakat dalam memilih penolong persalinan.

BINA SEHAT PPNI